

UKURAN BANK, MANAJEMEN LABA, DAN STABILITAS KEUANGAN BANK

Sutandijo¹, Listya Sugiyarti²

Universitas Pamulang, Banten

dosen01892@unpam.ac.id¹, listya.sugiyarti@unpam.ac.id²

Submitted: 14th Jan 2022/ **Edited:** 12th March 2022/ **Issued:** 01st April 2022

Cited on: Sutandijo, S., & Sugiyarti, L. (2022). UKURAN BANK, MANAJEMEN LABA, DAN STABILITAS KEUANGAN BANK. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(2), 310-320.

ABSTRACT

This study aims to empirically test and analyze bank company size and earnings management on bank stability with liquidity, BHC (Bank Holding Company), SOE (State Owned Enterprise), and NEW (de novo bank) as control variables. The population in this study is national commercial banks consisting of private banks and state-owned banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the period 2011-2019. By using purposive sampling method, the number of bank companies that were sampled in this study were 57 bank companies with a total of 855 observations of financial statement data with a period of 28 quarters (9 years). In this study used multiple linear regression analysis techniques and Ordinary Least Square model with data processing using evIEWS 9 software. The results of this study indicate that simultaneously bank size and earnings management, with control variables namely liquidity, BHC, SOE, and NEW have a significant effect on bank stability. Partially the size of bank and NEW have a negative effect on bank stability, liquidity and SOE affect the stability of the bank positively. Meanwhile, bank earnings management and BHC have no effect on bank stability.

Keywords: Bank Size, Bank Earnings Management, Bank Financial Stability, Bank Liquidity

PENDAHULUAN

Pada tahun 1997 sejumlah bank ditutup dan sejumlah lainnya berada dalam kondisi yang sakit atau kurang sehat, termasuk bank-bank yang besar. Krisis perbankan tersebut mengawali dan berperan penting pada krisis moneter dan ekonomi yang menghantam Indonesia pada waktu itu. Setelah masa yang pahit itu Bank Indonesia, dan kemudian Otoritas jasa Keuangan, terus menerus berusaha memperbaiki sistem perbankan di Indonesia.

Sistem perbankan yang sehat ditentukan oleh kesehatan dari bank-bank yang berada dalam sistem tersebut. Bank yang sehat merupakan bank mempunyai kestabilan yaitu bank yang tahan terhadap tekanan dan guncangan yang mungkin bersumber dari

dalam atau dari luar negara tempat bank tersebut beroperasi. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik yang paling signifikan yang mempengaruhi kesehatan sebuah bank.

Terdapat pandangan “konsentrasi-stabilitas” atau “kompetisi-kerentanan” bahwa bank-bank yang lebih besar menghasilkan laba yang lebih tinggi dan lebih terdiversifikasi karena mereka memiliki kekuatan pasar, skala ekonomi, dan sinergi di antara berbagai bisnis dalam portofolio bank. (Diamond, 1984; Ramakrishnan & Thakor, 1984; Boyd & Prescott, 1986), dan lebih mudah diawasi (Allen & Galle, 2000), dan karena itu lebih mampu bertahan terhadap guncangan (Shim, 2019). Laba yang tinggi akan mendukung penumpukan modal sebagai pelindung terhadap guncangan keuangan dan meningkatkan *franchise value*. Semakin tinggi *franchise value* semakin rendah insentif untuk melakukan tindakan mengambil risiko yang terlalu berlebihan, mengurangi problem *moral hazard* (Hellman et al. 2000, Keeley, 1990).

Namun di sisi lain ada pandangan “konsentrasi-kerentanan” atau “kompetisi-stabilitas”, yang menyatakan bahwa struktur perbankan yang lebih terkonsentrasi dengan bank-bank yang berjumlah sedikit namun besar-besar adalah lebih cenderung rentan secara keuangan daripada sektor perbankan yang kurang terkonsentrasi dengan jumlah bank yang banyak (Boyd & De Nicoló, 2005). Potensi subsidi bagi bank-bank besar menciptakan masalah *moral hazard* sehingga meningkatkan kerentanan bagi bank-bank tersebut (Boyd & Runkle, 1993; Mishkin, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyaningsih (2016) pada bank-bank di Indonesia menunjukkan bahwa bank-bank yang lebih besar justru lebih rentan dibandingkan dengan bank-bank yang berukuran lebih kecil.

Di Indonesia bank-bank besar beroperasi pada pasar yang kurang kompetitif dibandingkan dengan bank-bank yang lebih kecil (Tri Mulyaningsih, 2016). Kurangnya kompetisi dapat membuat keunggulan bank-bank besar menjadi terhapus. Bank Indonesia menjawab hal ini dengan mengambil kebijakan konsolidasi melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (Bank Indonesia, 2008). Melalui kebijakan ini jumlah bank akan dikurangi melalui penggabungan bank-bank yang berukuran kecil. Dengan kebijakan ini akan dihasilkan sistem perbankan yang lebih kompetitif dan sekaligus juga akan meningkatkan jumlah bank-bank yang berukuran lebih besar dan mengurangi atau meniadakan bank-bank yang terlalu kecil. Hasil dari kebijakan ini adalah bank-

bank di Indonesia, baik yang berukuran besar, sedang, maupun kecil, akan beroperasi dalam pasar yang sama kompetitifnya (lihat Tabel 1). Ketika bank-bank di Indonesia dalam berbagai ukuran beroperasi dalam pasar yang mempunyai tingkat kompetisi dan konsentrasi yang tidak jauh berbeda, hal yang ingin diketahui oleh pasar dan pengambil kebijakan adalah apakah ukuran bank akan menentukan stabilitas keuangannya.

Tabel 1. Kelompok Bank Umum Berdasarkan Total Aset tahun 2020

Model	Total Aset Desember 2020		Dalam Triliun rupiah	
	< Rp. 1	Rp. 1sd 10	Rp. 10 sd 50	>Rp. 50
Bank Persero	0	0	0	4
BPD	0	5	18	4
Bank Swasta Nasional	1	22	27	20
Kantor cabang dari bank yang berkedudukan di Luar Negeri	0	1	4	3

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia – Vol. 19 No. 1 Desember 2020

Dalam penelitian ini, yang dilakukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyaningsih et al. (2016) yang mendukung pandangan “kompetisi – stabilitas”, kami akan menguji hubungan antara ukuran bank dan stabilitas keuangan bank, khususnya dalam konteks Indonesia. Ukuran atau indikator stabilitas bank biasanya berasal dari angka-angka akuntansi (Hannan & Hanweck, 1988; Laeven & Levine, 2009; Houston et al., 2010; Shim, 2019). Karena itu keandalan atau kualitas dari angka-angka akuntansi tersebut, terutama kualitas dari angka laba akuntansi, sangat menentukan akurasi dari penelitian-penelitian yang terkait dengan stabilitas keuangan bank.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan mengendalikan pengaruh dari manipulasi akuntansi, khususnya manajemen laba, terhadap ukuran atau indikator stabilitas bank, yaitu Altman Z-Score. Dengan demikian stabilitas sebuah bank akan dapat diidentifikasi dan diantisipasi dengan lebih efektif baik oleh pihak otoritas maupun para investor.

LANDASAN TEORI

Ukuran Bank dan Stabilitas Bank

Banyak penelitian yang mendukung pandangan bahwa semakin besar ukuran bank-bank beroperasi pada suatu pasar maka semakin baik tingkat stabilitas bank-bank tersebut, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Shim, (2019). Pandangan serupa

dianut oleh Diamond (1984) bahwa sistem perbankan yang terkonsentrasi yang dicirikan oleh adanya bank-bank besar yang berjumlah sedikit adalah lebih stabil karena bank-bank tersebut mungkin lebih menguntungkan, lebih terdiversifikasi.

Motivasi untuk mendiversifikasi sumber-sumber pendapatan mereka dan implikasinya telah memperoleh perhatian yang cukup luas dalam literatur (Stiroh & Rumble, 2006 ; Guerry & Wallmeier, 2017). Bank mungkin melakukan diversifikasi karena dapat memperoleh keuntungan-keuntungan terkait dengan adanya skala ekonomi, pengurangan volatilitas dalam laba, dan sinergi dalam berbagai aktivitas tersebut (Shim, 2019).

Bank-bank yang besar dan berjumlah sedikit lebih mudah dimonitor (Allen dan Galle, 2000), dan karena itu dapat bertahan terhadap guncangan. Bank yang memiliki *franchise value* tinggi memiliki sedikit insentif untuk melakukan pengambilan risiko yang berlebihan, dan mengurangi masalah *moral hazard*. (Keeley,1990; Hellmann et al., 2000). Bank dengan *franchise value* yang lebih tinggi cenderung untuk mempertahankannya dengan membatasi risikonya (Shim, 2019).

Peneliti lain berargumen bahwa dalam pasar yang kurang terkonsentrasi dan lebih kompetitif, bank-bank kurang dapat mengambil keuntungan dari informasi mengenai para peminjam mereka. Tekanan untuk mengejar target laba membuat mereka kurang mendapat insentif untuk melakukan seleksi yang memadai terhadap para peminjam sehingga meningkatkan risiko kerentanan bank (Allen dan Gale, 2000, 2004). Boyd et al. (2004) menyampaikan bahwa kemungkinan terjadinya krisis perbankan yang merugikan lebih rendah dalam pasar monopoli dibandingkan pasar yang kompetitif. Beck et al. (2006) dengan berdasarkan data dari 69 negara meemukan bahwa krisis perbankan lebih kurang mungkin terjadi dalam pasar yang terkonsentrasi dimana terdapat bank-bank berukuran besar, yang selaras dengan pandangan konsentrasi-stabilitas.

H1a: Ukuran bank mempunyai hubungan positif dengan stabilitas bank.

Namun di sisi lain ada pandangan “konsentrasi-kerentanan” yang menyatakan bahwa struktur perbankan yang lebih terkonsentrasi dengan bank-bank yang berjumlah sedikit namun besar-besar adalah lebih cenderung rentan secara keuangan daripada sektor perbankan yang kurang terkonsentrasi dengan jumlah bank yang banyak (Boyd & De Nicoló, 2005). Bank-bank besar dalam suatu sistem perbankan cenderung menerima

subsidi yang lebih besar secara implisit melalui kebijakan “*too important too fails*”, dimana bank-bank besar berani mengambil risiko berlebihan karena merasa pemerintah tidak akan membiarkan mereka roboh. Potensi subsidi bagi bank-bank besar menciptakan masalah *moral hazard* sehingga meningkatkan kerentanan bagi bank-bank tersebut (Boyd & Runkle, 1993; Mishkin, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyaningsih (2016) pada bank-bank di Indonesia menunjukkan bahwa bank-bank yang lebih besar justru lebih rentan dibandingkan dengan bank-bank yang berukuran lebih kecil.

H1b: Ukuran bank mempunyai hubungan negatif dengan stabilitas bank

Manajemen Laba dan Stabilitas Bank

Stabilitas sistem perbankan dari suatu negara boleh dikatakan merupakan cermin dari stabilitas keuangan dan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu stabilitas dari bank-bank secara individual akan selalu dimonitor oleh pasar (investor), regulator, maupun para peneliti. Ukuran atau indikator stabilitas bank biasanya berasal dari angka-angka akuntansi (Hannan & Hanweck, 1988; Laeven & Levine, 2009; Houston et al., 2010; Shim, 2019). Karena itu keandalan atau kualitas dari angka-angka akuntansi tersebut, terutama kualitas dari angka laba akuntansi, sangat menentukan akurasi dari penelitian-penelitian yang terkait dengan stabilitas bank.

Poin utama terkait dengan kualitas laba adalah angka tersebut mempunyai konsekuensi ekonomik yang signifikan bagi banyak pihak. Data akuntansi memiliki pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh investor, regulator, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki kualitas pelaporan keuangan yang rendah biasanya memiliki laba yang kurang stabil dan kecenderungan untuk membesar-besarkan laba adalah tinggi (Keefe, 2017).

Manajemen laba adalah pemilihan suatu alternatif kebijakan akuntansi agar dapat mencapai suatu sasaran yang spesifik (Scott, 2009). Dimensi utama dari manajemen laba adalah mengurangi volatilitas laba sepanjang waktu (Norden & Stoian, 2014). Dengan mengurangi volatilitas laba maka bank akan terlihat lebih tidak berisiko daripada yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) untuk mengelola volatilitas laba karena CKPN merupakan akun akrual yang terbesar dalam bank seperti yang ditemukan dalam beberapa studi yang menggunakan CKPN (Oosterbosch, 2009; Cheng et al., 2011;

Anggraita, 2012; Shanty et al., 2012). Manajer dalam industri perbankan dapat memanfaatkan keleluasaan dalam membuat keputusan terkait dengan penetapan CKPN. Keleluasaan ini dapat mengurangi kualitas informasi akuntansi (Dechow and Shakespeare, 2010). Karena stabilitas bank pada umumnya diukur dengan Altman Z-Score yang antara lain menggunakan angka volatilitas laba maka ukuran ini menjadi terdistorsi karena penerapan manajemen laba pada bank-bank.

Dalam usaha meningkatkan kualitas informasi akuntansi, termasuk kualitas informasi laba akuntansi, penyusun standar seperti International Accounting Standard board (IASB) yang mengeluarkan standar akuntansi internasional IFRS yang diadopsi oleh Indonesia senantiasa berusaha menyempurnakan standar akuntansi yang ada. IASB tidak mendefinisikan kualitas laba akuntansi namun mereka menetapkan sejumlah karakteristik penting yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar berkualitas (Ewert & Wagenhofer, 2010). IFRS mengharuskan adanya tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Kemungkinan terjadinya manajemen laba diminimalisir ketika lebih banyak pengungkapan disyaratkan oleh standar. Ewert & Wagenhofer (2010) melakukan studi pada periode penerapan IFRS dan menyimpulkan bahwa kualitas laba meningkat jika standar akuntansi yang lebih ketat diterapkan,

Dampak penerapan IFRS sendiri telah diteliti di berbagai negara dan menunjukkan hasil yang positif berupa penurunan manajemen laba dan peningkatan kualitas informasi akuntansi (Oosterboosch, 2009; Arum, 2013; Hassan, 2015). Di Indonesia, penelitian Anggraita (2012) menunjukkan penurunan tingkat manajemen laba melalui CKPN setelah konvergensi dengan IFRS. Namun Shanty (2012) menemukan bahwa pengaruh penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba pada bank-bank di Indonesia. Hasil ini kemudian dikuatkan oleh penelitian Abbas (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada manajemen laba antara periode pos-konvergensi dan pra-konvergensi.

H2: Manajemen laba mempunyai hubungan positif dengan stabilitas bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa data keuangan triwulanan bank-bank umum yang beroperasi secara nasional di wilayah Republik Indonesia, yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari

tahun 2011 sampai dengan tahun 2019. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini 57 perusahaan bank dengan jumlah observasi 855 data laporan keuangan dengan kurun waktu selama 28 triwulan (9 tahun). Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda dan model Ordinary Least Square dengan pengolahan data menggunakan *software* *eviews* 9.

Untuk menguji apakah ada hubungan antara ukuran bank dengan stabilitas keuangan bank, seraya mengendalikan faktor manajemen laba dan karakteristik ekonomik lain, kami melakukan regresi multivariat atas serangkaian data panel. Model regresi utama untuk menguji hipotesis kami dituliskan sebagai berikut:

$$Z_{i,t} = \alpha + \beta_1 DA_{i,t} + \beta_2 SIZE + \beta_3 LIQ_{i,t} + \beta_4 BHC_{i,t} + \beta_5 BUMN_{i,t} + \beta_6 NEW_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana:

$Z_{i,t}$ adalah Z-score dari bank i pada tahun t,

DA adalah ukuran manajemen laba,

SIZE adalah ukuran bank,

LIQ adalah likuiditas,

BHC adalah status keanggotaan dalam jaringan bank global,

BUMN adalah status sebagai bank milik negara,

NEW adalah status sebagai bank *de novo*,

dan ε adalah *error term*.

Untuk menguji apakah variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat kami melakukan uji ANOVA yaitu uji F dan uji t. Jika nilai F-statistik memiliki tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat, pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai t-statistik memiliki tingkat probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis riset diterima.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengolahan data (tabel 2) maka diperoleh hasil F-statistik 71.924224 yang memiliki tingkat probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 ($0.000000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor ukuran bank, manajemen laba,

likuiditas, Bank Holding Company/BHC, BUMN, Bank *de novo*/NEW berpengaruh secara simultan terhadap stabilitas bank. Hal ini berarti model yang kami gunakan cukup memadai untuk menjelaskan variabel stabilitas keuangan bank.

Tabel 2. Hasil Uji F

R-squared	0.568163	Mean dependent var	64.57634
Adjusted R-squared	0.560263	S.D. dependent var	73.11586
S.E. of regression	28.06814	Akaike info criterion	9.527821
Sum squared resid	258405.1	Schwarz criterion	9.607520
Log likelihood	-1588.910	Hannan-Quinn criter.	9.559595
F-statistic	71.92424	Durbin-Watson stat	0.556587
Prob(F-statistic)	0.000000	Weighted mean dep.	87.82853

Sumber: Output Eviews 9, 2021

Berdasarkan uji t (tabel 3) maka diperoleh hasil bahwa faktor-faktor likuiditas bank dan status sebagai bank BUMN memiliki pengaruh (positif) sangat signifikan terhadap stabilitas keuangan bank, dengan t-statistik (probabilitas) masing-masing 3.991137 (0.0001) dan 15.01053 (0.0000). Faktor-faktor ukuran bank dan bank *de novo* memiliki pengaruh (negatif) cukup signifikan terhadap stabilitas keuangan bank dengan dengan t-statistik (probabilitas) masing-masing -2.249336 (0.0252) dan -2.005648 (0.0457). Di samping itu faktor-faktor manajemen laba dan status keanggotaan dalam suatu *bank holding company* ternyata tidak mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-122.4172	54.42371	-2.249336	0.0252
X2	8.173762	10.99878	0.743151	0.4579
X3	36.54296	9.156028	3.991137	0.0001
X4	5.671023	5.513483	1.028574	0.3044
X5	89.12284	5.937354	15.01053	0.0000
X6	-18.01225	8.980764	-2.005648	0.0457
C	-252.2169	30.68786	-8.218786	0.0000

Sumber: Output Eviews 9, 2021

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh maka ternyata faktor ukuran bank berpengaruh (negatif) terhadap stabilitas keuangan bank. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyaningsih (2016) yang dilakukan di Indonesia dan bertolak-belakang dengan penelitian Shim (2019) yang dilakukan di Amerika Serikat. Berbeda dengan kedua peneliti yang tersebut yang mengasosiasikan bank besar

(kecil) dengan tingkat konsentrasi (kompetisi) yang tinggi, penelitian ini menemukan bahwa semua ukuran bank relatif berada dalam lingkungan dengan tingkat konsentrasi (kompetisi) yang relatif tidak jauh berbeda. Implikasi dari keberhasilan penerapan kebijakan BI (OJK) tersebut bisa menghapuskan kelemahan-kelemahan yang melekat pada bank-bank yang berukuran terlalu kecil, (Shim, 2019; Diamond, 1984; Ramakrishnan & Thakor, 1984; Boyd & Prescott, 1986, Hellman et al. 2000, Keeley, 1990). Sebaliknya hasil kebijakan BI (OJK) tersebut melekatkan keunggulan-keunggulan yang melekat pada bank-bank berukuran besar. (Shim, 2019; Diamond, 1984; Ramakrishnan & Thakor, 1984; Boyd & Prescott, 1986, Hellman et al. 2000, Keeley, 1990). Dengan demikian hasil penelitian ini mungkin bisa menjadi suatu indikasi akan keberhasilan dari usaha BI (OJK) dalam membangun suatu “arsitektur perbankan” yang menghasilkan sistem perbankan yang lebih stabil dan tahan guncangan. Hasil penelitian kami menunjukkan semakin besar ukuran bank semakin kurang stabil suatu bank mengindikasikan kelemahan-kelemahan yang melekat pada bank-bank besar (Boyd & De Nicoló, 2005; Boyd & Runkle, 1993; Mishkin, 1999). Indikasi lain menunjukkan bahwa manajemen laba dari bank-bank di Indonesia tidak mempengaruhi angka indikator dari stabilitas keuangan bank. Hasil ini mungkin mengindikasikan keberhasilan penerapan standar akuntansi IFRS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi pada di Indonesia, khususnya pada bank-bank umum nasional di Indonesia. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraita, V. (2012). Implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah bahwa angka indikator stabilitas keuangan yang berasal dari angka-angka akuntansi menjadi lebih dapat dipercaya untuk mengukur kekuatan sebuah bank. Penelitian ini juga memberikan petunjuk yang membuktikan bahwa tingkat likuiditas sebuah bank dapat menjadi indikasi dari stabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain (Cole & White, 2012; DeYoung & Torna, 2013; Berger & Bouwman, 2013). Bank-bank yang dimiliki oleh negara (bank BUMN) menurut penelitian ini cenderung lebih kuat. Kekuatan tersebut diperkirakan datang dari adanya dukungan dan jaminan dari pemerintah. Bank-bank yang relatif baru berdiri (bank de novo) menurut penelitian cenderung lebih rentan. Bertentangan dengan penelitian Berger & Bouwman (2013) keanggotaan bank dalam suatu *bank holding company* (BHC) tidak membantu bank agar menjadi lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa hasil penelitian mengindikasikan semakin besar (kecil) ukuran bank umum nasional maka stabilitas keuangan bank semakin rendah. Bank-bank umum nasional di Indonesia dalam berbagai ukuran beroperasi dalam lingkungan dengan tingkat konsentrasi dan kompetisi yang tidak jauh berbeda. Bank-bank umum nasional di Indonesia sekarang mempunyai ukuran yang tidak terlalu kecil, yaitu memiliki aset di atas 1 Triliun rupiah, sehingga dapat mengeliminasi kelemahan-kelemahan yang pada umumnya melekat pada bank-bank yang berukuran terlalu kecil. Manajemen laba pada bank-bank umum nasional relatif rendah dan terkendali sehingga tidak terlalu berpengaruh pada angka indikator stabilitas keuangan bank. Faktor-faktor likuiditas bank dan status bank sebagai BUMN berpengaruh positif terhadap stabilitas bank. Faktor *bank de novo* berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Sedangkan Faktor *bank holding company* tidak mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2018). Earnings Management in Banking Industry And Its Impact on The Firm Value. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 69-84.
- Allen, F., & Gale, D. (2004). Competition and financial stability. *Journal of money, credit and banking*, 453-480.
- Allen, F., & Gale, D. (2000). Financial contagion. *Journal of political economy*, 108(1), 1-33.
- Anggraita, V. (2012). Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba di perbankan: Peranan mekanisme corporate governance, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. *Banjarmasin: SNA XV*.
- Beaver, W. H., & Engel, E. E. (1996). Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and economics*, 22(1-3), 177-206.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2006). Bank concentration, competition, and crises: First results. *Journal of Banking & Finance*, 30(5), 1581-1603.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises?. *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146-176.
- Boyd, J. H., & De Nicolo, G. (2005). The theory of bank risk taking and competition revisited. *The Journal of finance*, 60(3), 1329-1343.
- Boyd, J. H., & Prescott, E. C. (1986). Financial intermediary-coalitions. *Journal of Economic theory*, 38(2), 211-232.
- Boyd, J. H., & Runkle, D. E. (1993). Size and performance of banking firms: Testing the predictions of theory. *Journal of monetary economics*, 31(1), 47-67.
- Boyd, J. H., De Nicolo, G., & Smith, B. D. (2004). Crises in competitive versus monopolistic banking systems. *Journal of Money, Credit and Banking*, 487-506.

- Cheng, Q., Warfield, T., & Ye, M. (2011). Equity incentives and earnings management: evidence from the banking industry. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 26(2), 317-349.
- Cole, R. A., & White, L. J. (2012). Déjà vu all over again: The causes of US commercial bank failures this time around. *Journal of Financial Services Research*, 42(1-2), 5-29.
- Dechow, P. M., Myers, L. A., & Shakespeare, C. (2010). Fair value accounting and gains from asset securitizations: A convenient earnings management tool with compensation side-benefits. *Journal of accounting and economics*, 49(1-2), 2-25.
- DeYoung, R., & Torna, G. (2013). Nontraditional banking activities and bank failures during the financial crisis. *Journal of Financial Intermediation*, 22(3), 397-421.
- Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *The review of economic studies*, 51(3), 393-414.
- Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2011). Earnings quality metrics and what they measure. Available at SSRN 1697042.
- Hannan, T. H., & Hanweck, G. A. (1988). Bank insolvency risk and the market for large certificates of deposit. *Journal of Money, Credit and Banking*, 20(2), 203-211.
- Hassan, S. U. (2015). Adoption of international financial reporting standards and earnings quality in listed deposit money banks in Nigeria. *Procedia Economics and Finance*, 28, 92-101.
- Hellmann, T. F., Murdock, K. C., & Stiglitz, J. E. (2000). Liberalization, moral hazard in banking, and prudential regulation: Are capital requirements enough?. *American economic review*, 90(1), 147-165.
- Houston, J. F., Lin, C., Lin, P., & Ma, Y. (2010). Creditor rights, information sharing, and bank risk taking. *Journal of financial Economics*, 96(3), 485-512.
- Keeley, M. C. (1990). Deposit insurance, risk, and market power in banking. *The American economic review*, 1183-1200.
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of financial economics*, 93(2), 259-275.
- Mishkin, F. S. (1999). Financial consolidation: Dangers and opportunities. *Journal of Banking & Finance*, 23(2-4), 675-691.
- Mulyaningsih, T., Daly, A., & Miranti, R. (2016). Nexus of Competition and stability: Case of Banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 18(3), 336-354.
- Norden, L., & Stoian, A. (2014). Bank earnings management through loan loss provisions: a double-edged sword?.
- Ramakrishnan, R. T., & Thakor, A. V. (1984). Information reliability and a theory of financial intermediation. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 415-432.
- Shanty, P., Tawakkal, & Pontoh, G.T. (2012). Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Thesis, Universitas Hasanuddin, Indonesia.
- Shim, J. (2019). Loan portfolio diversification, market structure and bank stability. *Journal of Banking & Finance*, 104, 103-115.